

PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM) PADA VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INFLASI DI KALIMANTAN TIMUR

Daffa Rafdiansyah¹, Sutrisno², Noor Ellyawati³

Universitas Mulawarman, Samarinda

cunwelcom@gmail.com¹, sutrisno@fkip.unmul.ac.id²

noor.ellyawati@fkip.unmul.ac.id³

Abstract

East Kalimantan province is one of many provinces in Indonesia whose average inflation rate is still below the national inflation target. This study aims to analyze how the influence of short – term and long-term on several macroeconomic variables such as the money supply (M1), interest rates, and the rupiah exchange rate on inflation in East Kalimantan province in the period 2018.1-2022.12. This study uses secondary data with econometric analysis techniques through Vector Error Correction Model (VECM) approach to estimate the short-term and long-term relationship between variables, with several stages of tests such as stationarity test, determination of optimum lag, cointegration test, to the Test Impulse Response Function (IRF) and Variance Decomposition (VD). The results of VECM estimation show that there are three variables with significant effect, plus one variable error correction. The three variables include inflation at a lag of 2, the exchange rate at a lag of 1 and the money supply at a lag of 3. The statistical value of the error correction parameter of 3.22% means that there is a short-term adjustment mechanism to the long term. So in the short term, the money supply and exchange rate have a significant positive influence, only interest rates have no influence. In the long run, the money supply has a significant positive effect, interest rates have a significant negative effect, while exchange rates have no effect on inflation.

Keywords: *Exchange Rate, Inflation, Interest Rate, Money Supply, Vector ErrorCorrecton Model (VECM)*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang masih sering diperdebatkan baik secara akademik maupun politik, masalah tersebut sering terjadi pada negara berkembang dan sulit untuk dihindari. Dekantari (2023) berpendapat bahwa inflasi yang berlebihan dan laju pertumbuhan yang tidak terkendali,

bisa menimbulkan “sakit” pada sektor ekonomi yang berdampak pada stabilitas perekonomian. Namun sebaliknya, inflasi juga mempunyai dampak positif yang sangat jarang diketahui oleh khalayak umum. Hadi (2016) mengatakan jika tingkat inflasi yang rendah sebenarnya justru akan membuat kehidupan ekonomi dalam masyarakat akan membaik seperti

dari segi perencanaan keuangan, daya beli masyarakat, serta dari sisi produsen akan memperbesar profit perusahaannya.

Bank sentral menganggap tingkat inflasi yang berfluktuatif disebabkan oleh jumlah uang beredar yang berasal dari tekanan sisi permintaan (demand pull inflation). Milton Friedmann, seorang ahli ekonomi aliran monetaris (dalam Deliarnov, 2018:198) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah pertumbuhan jumlah uang beredar yang tinggi dan tidak berbanding lurus dengan jumlah permintaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Saat pertumbuhan jumlah uang beredar sedang berada di tingkat dua kali lipat atau lebih dari permintaan masyarakat, maka diperlukan andil dari pemerintah untuk mengendalikannya.

Peran pemerintah dalam mengendalikan inflasi salah satunya adalah menaikkan tingkat suku bunga. Ambarwati et al. (2021) mengemukakan apabila suku bunga naik, maka pinjaman menjadi mahal karena biayanya pun naik. Kondisi tersebut akan menekan permintaan masyarakat terhadap pinjaman, sehingga jumlah pinjaman menurun. Saat terjadi kondisi yang demikian, maka bank umum akan merespon sehingga masyarakat akan tertarik menabung uang ke dalam Bank. Tindakan tersebut menyebabkan peredaran uang berkurang dan akan mempengaruhi inflasi.

Suku bunga dan jumlah uang beredar juga memiliki kaitan erat

dengan nilai tukar uang atau kurs. Bank Indonesia (2023) mengemukakan depresiasi nilai tukar menjadi faktor utama, jika mata uang mengalami depresiasi maka biaya impor akan naik dan biaya produksi pun membesar, sehingga perputaran jumlah uang beredar dalam masyarakat cenderung stagnan atau justru meningkat karena suku bunga acuan yang rendah. Adanya depresiasi bisa memberikan stimulus positif dalam perekonomian melalui ekspor, namun jika terjadi dalam kurun waktu yang panjang, pada akhirnya bisa berdampak pada meningkatnya angka inflasi secara nasional.

Tidak hanya terjadi secara nasional, Inflasi juga terjadi secara regional atau pada wilayah-wilayah tertentu seperti halnya di Provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Timur merupakan salah satu dari banyaknya Provinsi di Indonesia yang tingkat inflasi secara rata-rata masih di bawah target inflasi nasional, di satu sisi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) bekerja sama terkait program Government to Government (G2G) dan Business to Business (B2B) dengan pemerintah setempat dengan tujuan mendorong tingkat laju inflasi (Ghofar, 2022). Hal tersebut memperlihatkan program yang diimplementasikan masih kurang efektif dilakukan walaupun diapresiasi oleh Bank Indonesia.

Pada tahun 2019, inflasi Kalimantan Timur berada di angka

1,66 persen yang disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada sektor angkutan udara yang bertepatan dengan momentum libur akhir tahun, selanjutnya pada tahun 2021 laju inflasi berada di angka 2,15 persen serta pada tahun 2022, inflasi meningkat pesat pada angka 5,35 persen yang disebabkan oleh adanya penyesuaian harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Kondisi inflasi yang mengkhawatirkan bagi perekonomian terjadi pada tahun 2020 yang mengalami penurunan signifikan di angka 0,78 persen. Melansir dari media Kalimantan.bisnis.com (Sya'rawie, 2021), Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kaltim, Tutuk S.H. Cahyono, menyatakan Kaltim mengalami inflasi yang rendah dan di bawah rentang target inflasi nasional pada Desember 2020. Bank Indonesia (2021) menyatakan bahwa inflasi yang rendah pada tahun 2020 dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi *covid-19*, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah, baik di tingkat pusat dan daerah dalam membenahi dan pengendalian dini terhadap inflasi.

Edris et al. (2021) Inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, serta nilai tukar memiliki keterkaitan yang erat dan saling memberikan pengaruh satu sama lain baik secara jangka pendek maupun dalam keseimbangan jangka panjang. Untuk mengetahui keseimbangan dalam jangka panjang variabel ekonomi,

dapat dimodelkan melalui *Vector Error Correction Model* (VECM). Ristianti dan Purwadi (2019) menjelaskan Penggunaan model VECM bisa menganalisis masalah time series yang sifatnya multivariat dan mampu menemukan suatu pola yang dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang.

Bawono (2019) dan Suprihati (2017) menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi yang meliputi jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar memiliki pengaruh searah terhadap inflasi dan memberikan efek jangka panjang dan jangka pendek, hanya PDB yang tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan Basorudin et al. (2019) dan Setiartiti & Hapsari (2019) menunjukkan perbedaan bahwa inflasi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ekonomi seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kondisi perekonomian selalu berubah-ubah tergantung konteks waktu, wilayah, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan, sehingga hal tersebut memungkinkan kondisi perekonomian pada Provinsi Kalimantan Timur pada tahun sebelumnya, akan berpotensi menjadi tidak relevan lagi dengan kondisi perekonomian yang sekarang dan mendatang karena terjadi perubahan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan model ekonometrika Vector Error Correction Model. Anggraeni dan Dwiputri (2022) mengatakan bahwa penggunaan model Vector Error Correction Model (VECM) bertujuan untuk menganalisis variabel – variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada penelitian ini juga, metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data dengan dokumentasi. Hikmawati (2020) berpendapat bahwa dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang berisikan informasi peristiwa yang sudah berlalu, informasi tersebut dicatat dan diarsipkan dalam bentuk tulisan, gambar atau foto, serta karya – karya monumental baik dari individu (seseorang) maupun kelembagaan. Informasi data yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari Laporan Tahunan Bank Indonesia Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Provinsi Kalimantan Timur serta sumber laporan lain yang menunjang data penelitian pada bulan Januari 2018 sampai dengan Desember 2022. Metode analisis yang digunakan meliputi uji stasioneritas, uji derajat integrasi, uji penentuan lag optimum, uji stabilitas model, uji kointegrasi johansen, uji kausalitas granger, pemodelan *Vector Error Correction Model* (VECM)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Kalimantan Timur Secara Jangka Pendek

Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil uji VECM yang telah dilakukan ditemukan bahwa variabel jumlah uang beredar memberikan pengaruh terhadap Inflasi di Kalimantan Timur secara jangka pendek dengan nilai statistik sebesar $[-2,2438] > 2,00$, serta memiliki koefisien langsung yang diberikan pada jangka waktu tersebut yaitu 0,486. Artinya, variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara positif terhadap inflasi dan menolak hipotesis nol.

Sejalan dengan pendapat oleh Saidy (2018) mengatakan bahwa jumlah uang yang beredar dalam masyarakat sangat menentukan bagaimana kondisi nilai dari mata uang yang digunakan dalam suatu negara akan melemah atau menguat. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh baik jangka pendek maupun panjang juga selaras dengan hasil penelitian oleh Damayanti (2010), yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek uang primer memberikan pengaruh positif signifikan terhadap jumlah uang beredar, sedangkan pada jangka panjang hanya uang primer yang memberikan pengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Peningkatan jumlah uang beredar di Kalimantan Timur jangka pendek pada tahun 2021 menunjukkan tren yang positif terhadap tingkat rata-rata kenaikan inflasi. Pada bulan Januari 2021, jumlah uang beredar sebesar Rp1.762.295 Milyar Rupiah dengan tingkat inflasi sebesar 0,14%, kemudian bulan Februari 2021, peredaran uang beredar berada pada tingkat Rp1.784.763 Milyar Rupiah dengan kenaikan inflasi sebesar 0,18%. Peningkatan jumlah uang beredar di Kalimantan Timur disebabkan tingkat daya beli masyarakat yang meningkat. Melansir dari media Kaltimprov.go.id (2022) dikatakan bahwa sepanjang tahun 2021 tingkat inflasi meningkat sebesar dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat di masa pemulihan ekonomi akibat Covid-19.

Suku Bunga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam jangka pendek, variabel suku bunga tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap inflasi, dibuktikan dengan masing – masing nilai pada 3 lag uji statistik VECM yang kurang dari nilai 2,00 yakni [0.96582], [0.09788], dan [-1.23799]. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan hasil penelitian oleh Fadhillah (2022), dengan menyatakan bahwa suku bunga tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Di sisi yang lain, adanya pertentangan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Manuela et al. (2014) dengan menunjukkan bahwa tingkat perubahan suku bunga terhadap inflasi memiliki hubungan positif (searah) dan signifikan dalam jangka pendek, berdasarkan asumsi jika variabel yang lain dalam keadaan tetap.

Terlihat juga pada uji Variance Decomposition variabel suku bunga sebagai variabel penjelas terhadap inflasi di Kalimantan Timur, pergerakan suku bunga cenderung lambat dalam memberikan kontribusinya terhadap inflasi dalam jangka pendek yaitu hanya sebesar 0,17 persen di periode kedua dan 2,11 persen di periode kelima dibandingkan jumlah uang beredar. Hal tersebut mengindikasikan jika dalam waktu kurang dari 6 bulan, suku bunga yang ditetapkan di Kalimantan Timur tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dan akan terkoreksi pada periode jangka panjang.

Fakta lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan tidak sesuai dengan teori terkait tingkat suku bunga. Pada bulan Januari hingga Mei 2020, tingkat suku bunga acuan berada pada besaran $\pm 5,00$ persen namun menurut data Statistik Pengeluaran Provinsi Kalimantan Timur (2020), angka pengeluaran pada sektor makanan sebesar 57 persen dan sisanya 43 persen berada pengeluaran pada sektor bukan makanan dari total pendapatan. Artinya berdasarkan dari angka

pengeluaran tersebut, mempertegas bahwa pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat Kalimantan Timur masih berorientasi ke tujuan transaksi, tidak menahan niat untuk berbelanja, daripada tujuan berjaga-jaga.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data simpanan masyarakat Kalimantan Timur pada Bank Umum dan BPR Bulan Januari hingga Mei 2020. Pada 5 bulan pertama di tahun 2020 mengalami penurunan berkala dan direspon langsung dengan pergerakan inflasi yang fluktuatif, seperti pada bulan Januari 2020, tabungan masyarakat sebesar Rp4.768.036 Juta dan inflasi berada pada besaran 0,32%. Namun pada bulan Maret 2020, inflasi merespon cukup cepat dengan besaran negatif yaitu -0,15% dan tabungan masyarakat berada pada besaran Rp3.277.978 Juta.

Nilai tukar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai tukar secara statistik memiliki pengaruh jangka pendek dan signifikan terhadap inflasi pada lag 1 dengan besaran nilai [-2,11670], serta nilai koefisien 0,042676 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila nilai tukar mengalami kenaikan pada satu bulan sebelumnya, maka akan meningkatkan inflasi pula sebesar 0,042676 persen. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Faizin (2020) dimana dalam jangka pendek, nilai tukar atau kurs tidak

memberikan pengaruh terhadap inflasi. Di satu sisi, hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Ningsih dan Kristiyanti (2019) yang menunjukkan bahwa nilai tukar dalam jangka pendek memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Nilai tukar yang berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek mengindikasikan bahwa adanya kesesuaian dengan pemikiran Keynes terkait penguatan nilai tukar. Himmati dan Sari (2021) mengatakan bahwa menurut Keynes, menguatnya nilai tukar menggambarkan kondisi bagaimana kinerja pasar uang dalam menuju perbaikan, meningkatkan kegiatan impor karena biaya menjadi lebih murah, namun menghasilkan defisit perdagangan dikarenakan nilai ekspor lebih kecil dari impor sebagai akibat dari biaya ekspedisi yang mahal. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana yang digambarkan pada kondisi perkembangan nilai tukar dan impor bulan Januari – Juni 2020 di Kalimantan Timur.

Pada bulan Januari 2018, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika berada di angka Rp13.413 dan nilai impor saat itu \$259,87, hingga sampai pada bulan Juni 2018 nilai tukar melemah menjadi Rp14.404 dan nilai impor menurun \$166,48. Hal tersebut mengindikasikan Saat kegiatan impor berjalan, stok barang dalam negeri terjadi peningkatan, harga cenderung menurun, jika terjadi secara umum maka hal tersebut memberikan dampak terhadap inflasi. Dari pemikiran tersebut, memberikan

deskripsi bahwa kuat lemahnya nilai tukar akan memberikan dampak terhadap inflasi dalam jangka pendek tetapi mengalami perbaikan dalam jangka panjang.

Pengaruh Variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Kalimantan Timur Secara Jangka Panjang

Jumlah Uang Beredar

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar juga mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap inflasi di Kalimantan Timur, dengan nilai mutlak sebesar $[3,3004] > 2,00$ dan nilai koefisien langsung sebesar 0,631. Artinya, variabel jumlah uang beredar berpengaruh secara positif terhadap inflasi dan menolak hipotesis nol. Hasil statistik tersebut mendukung Agusmianata et al. (2017) yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan di Indonesia secara jangka panjang. Pada tingkat daerah, hasil perhitungan selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahra (2018) bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap kenaikan laju inflasi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan analisis Impulse Response Function (IRF) pada variabel inflasi terhadap perubahan pada jumlah uang beredar, terlihat bahwa inflasi mengalami fluktuasi namun pada periode tertentu akan

berjalan secara konstan dalam jangka panjang, dan terkhusus pada analisis Variance Decomposition (VD) yang menunjukkan adanya peningkatan kontribusi secara signifikan hingga menjadi yang terbesar oleh variabel jumlah yang beredar dibandingkan variabel yang lain. Jumlah uang beredar yang mampu memberikan pengaruh terhadap inflasi secara jangka panjang, kurang sesuai dengan teori strukturalis atau teori inflasi jangka panjang karena kondisi yang terjadi di Kalimantan Timur.

Teori tersebut mengatakan bahwa inflasi merupakan masalah struktural dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama atau panjang. Boediono (2021:166) menjelaskan bahwa ada dua ketidakelestarian (inflexibilities) dalam perekonomian negara berkembang yang dampaknya pada inflasi yang salah satunya yakni kekakuan penerimaan impor karena nilai sektor lain tumbuh lebih besar dari nilai ekspor. Seperti yang terlihat pada kondisi perkembangan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Provinsi Kalimantan Timur pada Gambar 4.2. sebelumnya bahwa adanya peningkatan bertahap dari 2018 sampai dengan 2022, disebabkan oleh peningkatan aktiva luar negeri bersih.

Hal tersebut menggambarkan bahwa inflasi yang terjadi di Kalimantan Timur bukan merupakan masalah struktural, karena aktiva luar negeri bersih terjadi peningkatan yang berarti nilai ekspor lebih besar dari sektor lain dalam keadaan faktor lain bersifat tetap (*ceteris paribus*),

melainkan terdapat dorongan masyarakat akan uang khususnya pada libur hari besar di bulan tertentu dengan diikuti penjaminan harga pangan oleh pemerintah Kalimantan Timur.

Suku Bunga

Secara statistik, variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi secara jangka pendek. Namun tidak berlaku sebaliknya, dikarenakan ada penyesuaian atau koreksi pada analisis model Vector Error Correction Model (VECM), suku bunga yang diterapkan di Kalimantan Timur memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kenaikan laju inflasi dengan nilai mutlak sebesar $[-3.21596] > 2,00$ dan memiliki nilai koefisien yaitu -0.885241 . Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Agustin dan Anis (2021) yang menunjukkan bahwa analisis VECM yang dilakukan pada variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Suku bunga yang memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kenaikan laju inflasi sangat sesuai dengan teori Keynes terkait liquidity preference. Dalam liquidity preference atau motif memegang uang, Keynes membagi menjadi tiga kategori yaitu motif untuk bertransaksi (transaction-motive), motif untuk berjaga-jaga (precautionary-motive), dan motif untuk berspekulasi (speculative-motive). Motif memegang uang masyarakat Kalimantan Timur dalam

jangka panjang tidak berorientasi pada hal yang bersifat transaksional, namun masyarakat mulai cenderung menyisihkan sedikit pendapatannya untuk ditabung di bank guna menghadapi hal – hal yang tak terduga misalnya kecelakaan, penyakit, serta memenuhi hajat (memperingati kelahiran, pernikahan, kematian) dan yang lain sebagai bentuk antisipasi apa yang terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut sekata dengan pendapat oleh Natsir (2017) bahwa pada jangka panjang, masyarakat sudah membuat pilihan untuk tidak membelanjakan semua uangnya pada periode sebelumnya dan dialihkan pada masa yang akan datang karena pengaruh harga di masa yang akan datang sukar diketahui, sehingga masyarakat mulai membentuk ramalan atau perkiraan tingkat inflasi (kenaikan harga secara umum) berdasarkan motif berjaga-jaga yaitu dengan menabung.

Nilai Tukar

Dijelaskan pada uji VECM bahwa variabel nilai tukar tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Kalimantan Timur, terlihat pada nilai mutlak sebesar $[1.40392]$ yang berarti nilai lebih kecil dari $2,00$. Sehingga hal tersebut menerima hipotesis nol. Nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi tidak sejalan dengan penelitian oleh Subekti (2018) yang menunjukkan variabel nilai tukar signifikan terhadap laju inflasi dan berpengaruh positif. Subekti (2018) menjelaskan

bahwa mata uang rupiah tergolong rendah terhadap mata uang dari negara lain, hal tersebut membuat biaya impor bahan baku terasa lebih mahal, dimana kegiatan impor termasuk komponen penting dalam kegiatan produksi dalam negeri. Maka dari hal tersebut, saat terjadi pelemahan nilai tukar, meningkatkan biaya produksi, akan berdampak pada peningkatan harga produk dalam negeri pula.

Pada jangka panjang, nilai tukar menunjukkan ketidakmampuan dalam mempengaruhi secara langsung inflasi di Kalimantan Timur dibandingkan pada jangka pendek, dikarenakan sistem nilai tukar free floating exchange rate yang dimiliki oleh negara. Free floating exchange rate sepenuhnya dipegang oleh kekuatan pasar berdasarkan supply dan demand. Martanto et al. (2021) mengatakan bahwa pengaruh dari nilai tukar tidak semua bisa ditransmisikan pada kenaikan harga (inflasi) dalam pasar domestik karena tingkat pergerakannya sangat dinamis dan fluktuatis. Dalam jangka pendek sebelumnya dikatakan bahwa kuat lemahnya nilai tukar akan memberikan dampak terhadap inflasi dalam jangka pendek tetapi mengalami perbaikan dalam jangka panjang. Pada penelitian ini, variabel dikoreksi menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi mengartikan bahwa kondisi nilai tukar selalu berubah-ubah setiap saat, dikarenakan perpindahan yang sangat intens serta banyak faktor yang

kompleks sehingga nilai tukar sulit diprediksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek, variabel jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Provinsi Kalimantan Timur, hanya suku bunga yang tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi. Kemudian dalam jangka panjang, hanya variabel nilai tukar yang tidak berpengaruh, sementara pada jumlah uang beredar dan suku bunga memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Peneliti selanjutnya menggunakan model analisis peramalan lainnya pada data ekonometrika (*cross-section, time series, panel data*) seperti VAR, Box-Jenkins, ARIMA, *Exponential Smoothing*, dan lainnya dan memperlihatkan bagaimana perbandingan antara model analisis tersebut dan VECM

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2017). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta terhadap inflasi di Indonesia. *FORUM EKONOMI*, 19(2), 2017.
- Agustin, S., & Anis, A. (2021). Pengaruh Guncangan Variabel Moneter Terhadap Nilai Tukar Dan Inflasi Di Indonesia. *JKEP : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 49–64.

- <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Anggraeni, D., & Dwiputri, I. N. (2022). Variabel-variabel yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 119–128. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i2.490>
- Bank Indonesia. (2021). *Inflasi 2020 Rendah*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_230221.aspx
- Bank Indonesia. (2023). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Basorudin, M., Fithri Maharani, A., Ramadhan, F., & Ronaldo, S. (2019). Analisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Dengan Error Correction Mechanism. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 120–131. <http://www.jpbe.dinus.ac.id>
- Boediono. (2021). *Ekonomi Makro*. BPFE
- Bawono, A. (2019). Factors Influencing The Inflation of Indonesia In Islamic Perspectives. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i2.579>
- Damayanti, S. (2010). *Analisis Variabel Ekonomi yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Dekantari, N. (2023). *Dampak ROA, nilai tukar, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham dimoderasi inflasi: kasus pada Perusahaan Tambang Indonesia / Niken Dekantari*. Universitas Negeri Malang.
- Deliarnov. (2018). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Edris, W. I., Virgantari, F., & Andriyati, A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah Menggunakan Vector Error Correction Model. *Interval: Jurnal Ilmiah Matematika*, 1(1), 1–10.
- Fadhilla, N. A. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Inflasi di Indonesia. *ECOUNTBIS: Economic, Accounting, and Business Journal*, 2(3), 592–602.
- Faizin, M. (2020). Analisis hubungan kurs terhadap inflasi. *AKUNTABEL*, 17 (2), 314-319
- Ghofar, M. (2022). *BI Apresiasi Kaltim Tekan Inflasi Melalui G2G dan B2B*. Antara Kaltim.

- <https://kaltim.antaranews.com/b erita/164245/bi-apresiasi-kaltim-tekan-inflasi-melalui-g2g-dan-b2b>
- Hadi, S. S. (2016). Laju Inflasi Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia Dan Cara Penanggulangannya. *PERSPEKTIF: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, XIV(2), 86-95.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian* (4th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Himmati, R., & Sari, C. M. (2021). *Ekonomi Moneter: Teori dan Soal*. Akademia Pustaka. www.akademiapustaka.com
- Manuela, T. L., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia Tahun 1998- 2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 16(3), 619–632.
- Natsir, M. (2017). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *DAYA SAING: Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 96–103.
- Prov Kaltim. (2022). *LKPJ Gubernur Kaltim 2021. Pandemi Picu Inflasi, Angka Kemiskinan Dan Turunkan Jumlah Pengangguran*. Kaltim Prov.
- Ristianti, D. F., & Purwadi, J. (2019). Implementation of the VECM Method in Analyzing the Effect of Currency Exchange, Inflation, and Interest Rates on Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.26555/konvergensi.v6i1.19544>
- Sahra, A. A. F. (2018). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saidy, E. N. (2018). Uang dalam Tinjauan Ekonomi. *Laa Maisyir: Ekonomi Islam*, 6(2), 25–40.
- Setiartiti, L., & Hapsari, Y. (2019). Determinants Of Inflation Rate In Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.20.1.5016>
- Subekti, K. D. (2018). *Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 – 2017*. Universitas Islam Indonesia.
- Suprihati. (2017). Analysis Of Factors Affecting Inflation In Indonesia Period 2008-2016.

*Imperial Journal of
Interdisciplinary Research
(IJIR), 3(4), 342–349.*

Sya'rawie, M. M. (2021). *Inflasi
Kaltim Capai 0,78 Persen
Desember 2020, BI Kaltim :
Rendah dari Tingkat Nasional.*

Media Kalimantan Bisnis.
<https://kalimantan.bisnis.com/read/20220104/408/1485296/inflasi-kaltim-capai-068-persen-desember-2021-bi-kaltim-rendah-dan-terkendali>